

MILITANSI DAKWAH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI MASA PANDEMI COVID-19

MUHAMMADIYAH'S DA'WA MILITANCY AND NAHDLATUL ULAMA (NU) IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC

Bambang Saiful Ma'arif
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung

Abstract

This paper aims to see progressive values of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU) are implemented in da'wah. Al-Islam is understood contextually and substantively, while progressive is interpreted constructively. This study begins with an explanation of militancy meaning and implementation in da'wah by two Islamic organizations in Covid-19 era. This article discusses: 1) The meaning of militancy and the Islamic perspective on it, 2) Da'wah: its meaning and practice, and 3) The militancy of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama da'wah during Covid-19. This article is an outcome of the 2021 research. The research finds that militancy is a progression to seek various opportunities, techniques and approaches in implementing Islam. In Covid-19 Pandemic era, da'wah militancy sparked in two Islamic organizations to seek breakthrough da'wah implementation in isolation. Da'wah conveys doctrine, displays Muslims action in doing good deeds. Syiar is maintained and expanded according to the structure and culture of Muhammadiyah and NU. Although militant ideology is often born fundamentalism and radicalism, but in COVID-19 pandemic era, these two organizations have not lost their da'wah innovation in spreading Islam intensely and increasing in frequency even though the quality feels stagnant. Da'wah billisan and bilhal Muhammadiyah and NU can still be felt by the congregation who split their jam'iyah.

Keyword: *Da'wah Militancy, Muhammadiyah and NU da'wah, da'wah billisan and bilhal, Covid 19 era.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai progresif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) diimplementasikan dalam dakwah, sehingga membentuk dakwah yang progresif sebagai inti dari militan. Al-Islam dipahami secara kontekstual dan substantif, sedang progresif dimaknai secara konstruktif. Kajian ini diawali dengan paparan makna militansi dan implementasinya pada dakwah oleh kedua organisasi di era Covid-19. Secara rinci artikel ini membahas tentang: 1) Makna militansi dan perspektif Islam terhadapnya, 2) Dakwah: makna dan praksisnya, dan 3) Militansi dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama saat Covid-19. Artikel ini merupakan luaran penelitian 2021. Penelitian menemukan bahwa militansi adalah progresivitas untuk mencari berbagai peluang, teknik dan pendekatan dalam melaksanakan Islam. Di era pandemi covid-19 militansi dakwah berbinar pada dua

organisasi Islam ini dalam mencari terobosan di tengah keterbatasan pelaksanaan dakwah Islam ditengah penyekatan. Dakwah menyampaikan ajaran, menampilkan tindakan Muslim dalam beramal shaleh. Syiar dipertahankan dan dimekarkan sesuai dengan struktur dan kultur Muhammadiyah dan NU. Meski paham militan seringkali menjadi basis bagi lahirnya fundamentalisme dan radikalisme, namun di tengah era pandemic covid-19 kedua organisasi ini tidak kehilangan inovasi dakwah dalam menyebarkan Islam dengan intens dan lebih meningkat frekuensinya meski secara kualitas terasa stagnan. Dakwah billisan dan bilhal Muhammadiyah dan NU tetap dapat dirasakan oleh jemaahnya yang memekarkan jam'iyahnya.

Kata kunci: *militansi dakwah, dakwah Muhammadiyah dan NU, dakwah billisan dan bil-hal, era covid-19*

1. PENDAHULUAN

NU dan Muhammadiyah menghendaki kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Bangsa yang berdaulat dan kuat. Bangsa yang maju mesti sehat, sehingga dapat bekerja dengan baik. Masyarakat Indonesia yang berimbang baik jasmani maupun ruhani, fisik dan mental, spiritual dan intelektual. Banyak pakar menyatakan bahwa dua organisasi ini merupakan garda depan masyarakat Madani di Indonesia. Kesimpulan ini tidak diambil secara serampangan tetapi melalui pengkajian yang akurat. Kedua organisasi sosial keagamaan ini memiliki karakteristik tersendiri. Pengikut Muhammadiyah di perkotaan sedang NU banyak di perdesaan; Muhammadiyah lebih rasional sedangkan NU lebih solider; Muhammadiyah lebih menekankan mekanisme organisasi sedangkan NU lebih membela jamaah. Masing-masing bersinergi dalam mengisi pembangunan Indonesia raya. Sebagai organisasi yang moderat dan berdaya juang tinggi, keduanya selalu berusaha menjaga kedaulatan negeri ini dari rongrongan musuh; merawat keindonesiaan dari neo-kolonialisme, neo-kapitalisme dan liberalisme. Titik tolaknya adalah relasi antara Negara dan agama, yang dinyatakan bahwa antara keduanya terdapat relasi yang erat dan harmonis.

Di masa pandemi covid-19 kita menyaksikan pergerakan masyarakat luas dibatasi dan diarahkan secara massal. Larangan atas pengumpulan massa tidak berarti bahwa kegiatan masyarakat berhenti, karena di sana masih banyak warga melaksanakan berbagai sector kehidupan di bidang pendidikan, ekonomi dan bisnis, kesehatan dan dakwah. Dakwah warga masyarakat melalui media dan saluran (*channel*), yang tetap berfungsi bagi pencegahan penyebaran covid-19. Semua ini perlu ditelusuri melalui studi pada topik ini. Kebijakan dua organisasi ini penting untuk dicermati mengingat bahwa ia merupakan lokomotif penggerak masyarakat sipil di Indonesia. Penggunaan media merupakan hal yang urgen untuk dicermati karena banyak sekatan aktivitas organisasi untuk mengerahkan banyak Jamaah.

Penggunaan media komunikasi oleh organisasi secara rutin membentuk pola penggunaan media.

Pembatasan pergerakan masyarakat mengalami penyekatan di berbagai bidang kehidupan yang berlangsung pada bulan-bulan yang panjang, kemudian dikendorkan dan beralih dengan “Pembatasan Sosial Berskala Mikro” (PSBM) dengan berbagai skalanya. Angka positif covid selalu meningkat sejak diumumkan 2 orang pada 2 Maret 2020 hingga mencapai lebih 450 ribu orang terinfeksi setelah 10 bulan. Sebaran angka positif covid-19 bulan Desember mencapai di atas 5.000 orang/hari. Pandemi Covid-19 menjadi suatu hal yang menakutkan baik karena siaran media massa maupun karena realitas yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bertolak belakang dengan aturan protokol. Misalnya, pada orang-orang yang menghalang-halangi jenazah keluarganya yang akan dikuburkan dengan protokol covid, ataupun menggali kembali makam anggota keluarga yang sudah dikuburkan oleh pasukan suatu rumah sakit.

Potret berita atau informasi media ini menjadi sangat tidak produktif dan terkesan masyarakat resisten terhadap stigma covid-19 pada keluarga mereka. Namun, memasuki 2021 kondisinya sudah mulai mereda. Apa langkah yang telah ditempuh oleh kedua organisasi besar keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menghadapi dinamika masyarakat. Kondisi ini membawa dampak yang besar bagi masyarakat, di antaranya orang bunuh diri, stress dan depresi. Muhammadiyah dan NU memiliki peran dan fungsi yang layak disimak untuk dijadikan bahan informasi bersama, khususnya berkaitan dengan penggunaan media komunikasi dakwah di era covid-19. Masyarakat berbeda, ada perkotaan-perdesaan, sisi kota-pedalaman, pertanian-perdagangan. NU dan Muhammadiyah -- sebagai organisasi dakwah -- senantiasa berkiprah untuk berkhidmah di Indonesia, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi di era Covid-19.

Menghadapi pandemi ini masyarakat seolah terbelah 2 (dua) kelompok, ada yang percaya bahwa pandemi covid-19 benar-benar ada, namun ada pula yang tidak percaya, karena memandang seolah itu merupakan konspirasi elite global. Dua kutub pemikiran ini seringkali mendominasi berbagai wacana di media-media komunikasi. Polarisasi pemikiran ini membawa kepada sikap skeptisisme sebagian anggota masyarakat yang muncul pada sikap dan tindakan yang berbeda. Pada tataran masyarakat mereka yang meng-iyakan tampak dari sikap dan perilaku mereka yang cermat dan berhati-hati. Sedangkan mereka yang menolaknya akan abai semua protokol kesehatan (prokes) yang ada. Kondisi seperti ini tentu akan membawa imbas kepada berbagai langkah dan tindakan masyarakat. Problematika ini akan membawa kepada berbagai hal yang urgen untuk dicermati agar covid-19 bisa ditepis secepatnya tanpa membawa korban besar. Karena nyawa manusia

Indonesia perlu dicermati secara baik sehingga dapat membawa kemaslahatan secara apik dan bergerak produktif dalam limpahan rahmat Ilahi.

Dalam kondisi polarisasi masyarakat kini kita perlu menyimak bagaimana langkah dan kiprah kedua organisasi tersebut, sehingga perlu mencermati institusi sosial keagamaan yang ada. Meski polarisasi itu mengelompok pada level tokoh, komunitas dan organisasi namun semuanya menggunakan media komunikasi sebagai salurannya. Pesan-pesan yang mereka pergunakan dipilih sedemikian disesuaikan dengan media yang ada. Jenis pesannya mereka konstruks disesuaikan dengan media komunikasi mereka. Karena itu peneliti perlu mengkaji ke dua jam’iyah ini. Atas dasar itu, peneliti perlu riset tentang **“MILITANSI DAKWAH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI MASA COVID-19”**.

PEMBAHASAN

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat, dengan mengambil sumber datanya pada organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) melalui pengurus wilayah Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka, dengan nara sumber sebanyak 6 orang yang berlangsung pada Januari sampai Maret 2021. Bahan-bahan yang diperoleh dari penelitian disistematisasikan dan ditafsirkan dengan baik.

3. PEMBAHASAN

Makna militansi dan perspektif Islam terhadapnya

a) Militansi

Militansi merupakan kata yang muncul sejak 1970an, ketika kaum beragama mengalamai kebangkitan dan pemahaman yang bagus. Frase “Islam militan”, di jaman Orde Baru, pertama kali diintrodusir oleh G.H. Jansen (1979) melalui buku klasiknya itu. Masih ada sinyalemen di Abad Keduapuluh Satu sebagai ‘kelanjutan Islam Militan’. Karena realitasnya dari islam militan ini muncul radikalisme, fundamentalisme dan terorisme. Pergolakan di negara-negara Teluk Arab merebak *Arab Spring* (Agastya, 2013) Islam militan mengalami pergerakan ke arah sentrifugal dan sentripetal (ke luar dan ke dalam). Ke arah dalam mengarah kepada peningkatan kemampuan negeri Muslim yang jujur dan bekerja keras, untuk memekarkan peradaban Muslim. Sedangkan ke arah luar mengarah kepada perkembangan Islam di negara-negara Barat secara signifikan, khususnya setelah peristiwa 11 September 2001.

Jansen mengisyaratkan bahwa siapa yang mengamalkan Islam secara paripurna dan murni -- sesuai dengan sumbernya tanpa penafsiran kontekstual -- yang mencakup semangat untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan real, mengambil jarak dari gaya kehidupan

Barat, dan berjuang untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Sikap tunduk dan pasrah kepada tekanan Barat tidak menyelesaikan masalah, sebagaimana sikap membuka front terhadap Barat akan membawa konflik terbuka. Militansi Islam tidak diarahkan untuk berkonfrontasi dengan pihak-pihak lain (sesama Muslim maupun Barat), namun bila perjuangan Islam yang damai dan santun dihalangi maka Islam siap menanggung resiko. Anton M. Moeliono ([penyunting], tanpa tahun: 657) mengartikan militan sebagai tingginya semangat, gairah yang tinggi, dan berhaluan keras. Demikian pula yang diungkapkan oleh Ingerrevo Wandelt (2009: 343).

Perspektif Islam tentang militansi

Untuk memahami secara komprehensif tentang “militan” dan “persepektif Islam tentang militansi” perlu dikemukakan dalam 2 (dua) tinjauan, yaitu: literal dan sosiologis. Literal mengacu kepada dalil-dalil Qurani. Sedangkan sosiologis bagaimana dalil-dalil tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh kedua organisasi Islam yang diteliti ini. Kita mulai dengan pemahaman secara lateral dan semantik tentang terma “militan”. Pertama, berkaitan dengan mengajak kepada kebajikan, amar makruf dan nahyi munkar dapat disimak dari QS. 3: 104, “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Kemudian dilanjutkan oleh QS. 3: 105 yang memerintah kita untuk tidak bercerai berai dan berselisih (*tafarruq* dan *ikhtilaf*). Siapapun dapat terperangkap oleh “*tafarruq* dan *ikhtilaf*” bila ia tidak melakukan introspeksi spiritual yang akan melemahkan nalarnya. Bila nalar sudah tumpul maka tidak mampu untuk menerima kebenaran meski ia hadir didepannya. Demikian pula meski kesalahan menghampar di hadapannya ia tak mampu menghindarkannya.

Berkaitan dengan ‘semangat berjuang dengan sungguh-sungguh’ (*jihād fillâh haqqa jihâdih* [QS. 22: 78]) yang tiada padam sepanjang zaman sebagaimana tergambar dalam QS. An-Nisa (4): 84, ‘maka berjuanglah di jalan Allah tidak akan dibebani kecuali dirimu sendiri. Ajaklah orang-orang mukmin, semoga Allah mencegah serangan orang-orang kafir...’ Demikian pula QS. 8 : 65, “Hai Nabi bangkitkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang.” Kedua ayat ini menghasung umat Islam untuk melakukan jihad dalam artian fisik. Sehingga membawa kepada makna perang. Dalam suatu peperangan yang terbuka akan membawa korban. Namun dalam kondisi damai, perjuangan dilakukan dengan cara yang baik dan bijak, sehingga tidak perlu jatuh kurban.

Bila dinyatakan Umat Islam merupakan umat yang terbaik (QS. 3: 110), mengemban satu tugas mulia untuk menjadi saksi di muka bumi (*syu’ahada ‘ala al-nas wa*

yakuna al-rasul ‘alaikum syahidan). Umat Islam menjadi saksi akan keunggulan ajaran agama tauhidullah, yang permanen, dengan fungsi utama kaum muslimin adalah “beramar ma’ruf dan nahyi munkar.” Spirit umat Islam untuk menjadi yang terbaik (*as a leading society*), selalu berjuang untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kemakmuran.

Dari berbagai ayat al-Quran di atas kita memahami bahwa Umat Islam tidak pernah akan bersatu dalam kesesatan. Mereka akan berhijrah segera setelah kekeliruannya. Kekhilafan dapat saja menghampiri dan menyapa umat Islam, namun ia tidak permanen berada di sana. Kekuatan batin umat Islam yang senantiasa mendekat kepada Allah SWT dan mengkaji ulang firman-Nya, serta merefleksikannya secara cermat. Kondisi umat Islam dengan penuh kerendahhatiannya akan senantiasa mencari kebajikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hanya orang yang takabbur (angkuh dan arogan) yang menolak kebajikan yang menghampar di hadapannya.

Meski secara teknologi dan infrastruktur umat Islam masih minim dan sedang berkembang, namun spirit tersebut menjadikan umat Islam mencari jalan keluar. Upaya untuk mencari solusi yang ditingkahi oleh kelangkaan sarana dan fasilitas menjadikan kaum Muslim memeras tenaga dan pikiran untuk menjadi “umat yang terbaik.” Perguruan-perguruan tinggi Islam unggulan di Indonesia berupaya memadukan antara sains, teknologi dan humaniora. Konsepsi wahyu memandu ilmu; amal menjadi niscaya bagi pendidikan kaum Muslimin.

Secara realitas, militansi hadir di hadapan kita. Sebagai bangsa yang mayoritas Muslim majemuk, Indonesia tetap dapat menjadi militan yang bersifat konstruktif. Dalam artian menjaga persahabatan dengan rekan sebangsa dan setanah air dengan baik. Karena perbedaan agama bukan menjadi alasan untuk bertikai dan berperang. Karena non-Muslim di Indonesia bersifat kooperatif dan ingin hidup damai, maka kita berupaya menjalin persahabatan dengan rekan-rekan sebangsa dan senegara secara baik. Adapun kalau ada saudara sesama Muslim di Palestina, Afghanistan dan Rohingya yang tertindas dan mendorong mereka untuk migrasi, maka perlu mendapatkan bantuan yang baik dan damai. Konstruktif juga bermakna menyantuni dan membela kaum Muslimin Rohingya dan Uigur (Tiongkok) karena mereka dinista dan ditindas, maka umat Islam perlu mendesak mereka untuk bersikap kooperatif kepada penguasa. Perlu mendesak badan PBB untuk menyelesaikan problem di sana secara damai dan cepat.

Militansi dipicu oleh beberapa faktor baik *internal* maupun *eksternal* dari kaum Muslimin di Indonesia. Faktor *internal* merupakan berbagai persoalan didalam tubuh umat Islam. Gesekan dipandang sebagai sumber

konflik atau tidak. Misalnya, dalam penetapan awal Ramadhan dan Idul Fitri, kebanyakan umat Islam sepakat untuk mengikuti sidang *itsbat* dari Kementerian Agama, namun ada pula organisasi sosial keagamaan dengan metode *hisab*-nya mendahului – dan kemudian berbeda. Di samping itu, ada kelompok Tarekat (di Sumatra dan Sulawesi) yang menetapkan permulaan awal Ramadhan lebih awal 3 hari, sehingga lebarannya 3 hari lebih awal.

Sedangkan faktor *eksternal* merupakan berbagai kondisi di luar tubuh umat Islam yang menjadi pertimbangan bagi diambilnya sikap dan tindakan tertentu yang dipandang secara tepat. Suatu respon diambil dengan mempertimbangkan secara saksama, dengan mengkalkulasikan berbagai persoalan yang tepat. Salah satu faktor eksternal yang dipandang melegenda adalah pengalaman “Perang Salib” yang hingga kini masih terasa imbasnya. Zainab Abdul Aziz (2011: 147) menyatakan bahwa “perang salib tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah gereja.” Ketika umat Islam berupaya untuk merespon semua problem itu telah memunculkan semangat militansi yang ada didunia modern kini. Demikian pula dengan munculnya *Islamophobia* pada sebagian kalangan di Barat, yang kemudian ditegaskan lagi Tesis Samuel P. Huntington ([1990], dalam Fuller, 2014: 24) yang dikenal sebagai, “Benturan antar-Peradaban.”

Bila dicermati secara saksama dapat ditegaskan bahwa umat Islam memiliki sikap toleran terhadap mereka yang tidak sepaham. Langkah-langkah tersebut dapat dikategorikan secara tepat dalam 2 dengan bentuk yang saling berseberangan, yaitu: inklusif dan eksklusif (Fuller, 2014: 59-61).

Muslimin melatih diri mereka dengan *qiyamullael*, shaum sunah, menambah shalat rawatib dan nafilah, memperbanyak membaca al-Quran, shilatullah, membantu fakir miskin, dan bekerjasama dengan pihak lain secara baik menjadikan para pelakunya menjadi militan. Fasilitas yang melimpah seringkali justru menjadikan diri seseorang yang difasilitasi menjadi lembek dan lemah, tidak memiliki jiwa yang militan. Terutama jika hal itu dimulai sejak masa mudanya. Meski tidak luas awalnya tanah tersebut menjadi tumpuan pembinaan mereka. Kondisi yang seperti ini berbeda dengan keadaan kini, yang sudah serba lengkap dengan berbagai fasilitas yang mapan. Berkaitan dengan paham radikal Zainuddin Fannanie, (dkk.), menyatakan,

"Ada dua hal yang menyebabkan kelompok radikal keagamaan sering mengalami ketegangan dalam lingkungan masyarakat. *Pertama*, adanya intoleransi mereka (seperti militant-intoleransi, ekstrim-intoleransi, dan fundamental-intoleransi) terhadap pandangan-pandangan, sikap, serta perilaku yang berlainan. Sikap

intoleran ini dapat bisa divisualisasikan dalam bentuk protes atau demonstrasi. *Kedua*, adanya kelompok radikal keagamaan yang mempunyai kebiasaan untuk membentuk bagian-bagian khusus dalam tubuh organisasi mereka – yang dalam perkembangan lebih lanjut tumbuh menjadi gerakan para-militer." (Zainuddin Fannanie, Atiqa Sabardila, dan Dwi Purwanto. 2002: 7)

Para bijak bestari menyatakan “*inna al-syabab wa al-faragh wa l-jidata mafsadah lil-mar-i ayya mafsadah.*” (Sesungguhnya masa muda, kekosongan agenda dan kemapanan membawa kerusakan kepada diri seseorang dengan kerusakan yang parah). Kondisi ini terjadi karena banyak orang terkesima melihat banyak fasilitas yang menyapa diri mereka. Seperti, anak-anak muda kini mendapatkan berbagai fasilitas gawai, elektronik, automotif dan berbagai sumber finansial dari orangtua mereka tanpa disertai dengan pemahaman yang benar akan pemanfaatan berbagai fasilitas tersebut secara produktif. Alih-alih mendatangkan manfaat, justru seringkali banyak dari fasilitas itu yang membawa kerusakan. Sekurang-kurangnya adalah kerusakan karakter dan jiwa mereka. Kecuali bila orang yang difasilitasi dengan berbagai sarana tersebut telah dididik dan dipersiapkan mentalnya untuk menggapai keberhasilan dengan berbagai gawai dan sarana tersebut.

Dakwah: Makna dan Praksisnya

Makna Dakwah. Secara semantik, dakwah (*da'wah*) berasal dari *da'a*, *yad'u* dan *da'wat*: ajakan, seruan dan panggilan (Ma'luf, 1997: 245). Siapa pun dapat melakukan ajakannya, hatta setan pun mengajak golongannya pada kesesatan yang berakhir di neraka. Sedangkan Allah Swt, mengajak orang-orang beriman ke ‘perkampungan damai’ (*dār al-salām*) yang penuh dengan nikmat Ilahy yang abadi. Ridha Allah SWT. menjadi tujuan utama bagi para da'i. Secara etimologis, dakwah meruapakan langkah penyebarluasan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dakwah membutuhkan keteladanan dalam kebersamaan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat (John L. Esposito. 2001: 339), yang seringkali beririsan dengan makna tablig. Tetapi Tabligh hanya meliputi ajakan secara verbal. (Ma'arif. B. S. 2010 : 22).

Dakwah sejatinya merupakan himbauan dan pengamalan Islam dalam realitas sehari-hari (QS. 16: 125). Pelaku dakwah dapat mengambil dasar-dasar untuk berdakwah dengan cara: bijaksana (*al-hikmah*), yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil; pelajaran yang baik (*al-Maw'izhah al-Hasanah*); dan perdebatan dengan cara yang terbaik. Namun, cara yang terakhir ini jarang digunakan dalam dakwah Islam karena perdebatan dan

perbantahan akan mengeraskan hati dan mengeruhkan keadaan sehingga membawa pada posisi yang defensif reaktif. Oleh sebab itu, cara yang paling baik dan banyak digunakan oleh para juru dakwah, yaitu cara bijaksana (*bil-Hikmah*) dan tegur sapa yang baik.

Dakwah sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikasi (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran Islam. Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengalamannya dalam berbagai aspek kehidupan (Romli, 2013 : 6). Dakwah seyogyanya meluruskan Islamophobia dengan memberikan pemahaman yang benar terhadap para penganutnya. Islamophobia merupakan sejenis ilusi yang sengaja dihembuskan oleh orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Islam di seantero dunia. Bahkan di tengah pandemic covid-19 Islam berkontribusi untuk menanggulangi secara nyata.

Pelaku dakwah dituntut untuk memiliki syarat-syarat dan sifat tertentu, antara lain: 1) tulus ikhlas meyakini kebenaran ajaran islam, 2) memberikan kesaksian pada agama yang mereka imani dengan menyatakannya secara tegas, 3) memberi contoh, 4) dakwah Islam harus ditempatkan di atas prasangka-prasangka kebangsaan dan kelompok, 5) kesaksiaan harus mencakup keseluruhan kebenaran yang diwahyukan Tuhan, 6) sabar, tabah dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya, 7) Menguasai ilmu, 8) menempuh cara hikmah bagi yang terpelajar dan *maw'idhah* bagi orang yang awam, 9) lembut dalam menyampaikan nilai-nilai dan pandangan, 10) mengetahui tabiat kejiwaan komunikasinya, dengan memperhatikan apa yang mereka inginkan (Al-Rifa'i, 2002; 42).

Tujuan Dakwah. Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh karunia Ilahy dan kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar (agama) Allah dengan mengharap ridha-Nya. Tujuan dakwah dicermati agar dapat membuahkan keluaran (*output*) yang terukur. Dakwah Islam merupakan tugas pokok dari para Nabi yang dilanjutkan oleh ulama dan *zu'ama*. Secara sistematis dakwah bertujuan (Ma'arif, B. S., 2010) untuk: *Tazkiyatu 'l-Nafs*. Membersihkan jiwa insan dari nodanoda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah islam. Suatu aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis. Pensucian jiwa melalui aqidah Islam.

Mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Quran, pemahamannya dan pengamalannya.

Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis dan memahami makna al-Quran. Pemahaman terhadap al-Quran akan mengantarkan kepada al-Sunnah. Kemudian Dari sini, masyarakat akan melek huruf, kemampuan nalarnya berkembang menuju terciptanya masyarakat madani.

Membimbing pengalaman beribadah. Umat Islam perlu mendapat bimbingan beribadah sehingga kualitas ibadahnya meningkat. Kekhusyuan kaum Muslimin selalu meningkat. Ibadah menjwai perilaku kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan dan Kemakmuran. Dakwah mesti membantu umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Ini dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja; giat, perhitungan, menepati janji, menjamin kualitas dan bersama-sama memelihara kebersamaan.

Militansi dakwah lahir terdorong oleh semangat juang yang tinggi (jihad dan mujahadah) dalam kehidupan. Dakwah Islam dilakukan dengan cara yang baik dan damai, untuk menyebarluaskan ajaran Allah dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan kaum Muslimin yang terkait dengan ajaran agama yang bersifat moral, spiritual, material dan intelektual. Dakwah militant berupaya untuk memahami Islam dan menerapkannya secara tepat agar Islam tetap dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Perubahan itu karena dinamika situasi dan kondisi. Setiap kebajikan dapat diimplementasikan dengan baik.

Militansi dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama saat Covid-19

Sebagai organisasi NU dan Muhammadiyah berupaya membina masyarakat melalui media agar mereka sadar akan kondisi kesehatan mereka, karena tidak semua paham akan virus corona. Di samping itu masyarakat diajak untuk tetap melaksanakan agama dengan bijak dan tidak malas. Era pandemi covid-19 banyak berita dan info di ruang publik, sebagiannya benar dan lurus namun sebagiannya lagi tidak. Kami belum mengetahui secara tepat bagaimana sikap dan kebijakan kedua organisasi sosial keagamaan ini dalam menghadapi pandemi covid-19 ini, apakah mereka melihat ini sebagai rekayasa atau memang realitas sepenuhnya, dan lebih khusus lagi bagaimana mereka menggunakan media komunikasi secara rutin. Pemakaian media komunikasi organisasi dipandang penting untuk ditelisik karena akan membawa kepada pemahaman yang tepat sekitar peran media komunikasi organisasi di saat pandemi covid-19 ini.

Muhammadiyah pada 2017, jauh sebelum masa pandemic covid-19 telah mengeluarkan buku "Tuntunan ibadah di Bencana" untuk menjadi panduan ibadah

selama masa darurat. Buku itu merupakan hasil dari ijtihad di Majelis Tarjih Di samping itu, tidak ada shalat tarawih berjamaah di masjid Muhammadiyah, Shalat Idul Fitri di rumah, qurban dalam bentuk lain, bentuk uang yang disalurkan kepada para miskin baru. Di samping itu, di masa pandemi ini banyak sekali informasi yang berseliweran baik melalui media mainstream maupun new media, maka diperlukan upaya menyeleksi informasi yang ada, sehingga informasi yang ada benar-benar dapat dipilih yang valid. Karenanya disusunlah buku "Panduan Anti Hoaks". Sedangkan NU memandang bahwa kebahagiaan dan nestapa merupakan suatu dinamika perjalanan umat manusia yang mesti diterima dengan tulus.

Kebanyakan warga Muhammadiyah tinggal di kota, profesional, terdidik dengan baik dan wirausaha mandiri. Kepada mereka PWM menyerukan melalui organ-organ Persyarikatan. Anggota persyarikatan menyimak itu dengan baik dan mengikutinya serta mentaati pemerintah untuk mentaati 'ulil amri' karena sudah ada hukum kehalalan vaksin (Sinovac dan Astrazenica) dari MUI, dan izin edarnya dari BPOM sehingga ia dipandang sebagai vaksin yang aman dengan efikasi 65% untuk mencapai *herd immunity*. Hingga ini yang telah mengikuti vaksinasi baru mencapai 21 juta dari target 180 juta. Kini mencapai 50 juta yang sudah divaksin (Presiden RI, TVone, 19/7/2021).

Muhammadiyah memandang bahwa setiap peristiwa memiliki makna tertentu yang mesti diselami secara saksama. Secara teologis, tidak semua orang bias menemukan hikmat yang terkandung didalam suatu peristiwa. Diperlukan taqorrub, munajat dan wirid kepada Allah akan makna peristiwa covid-19 yang begitu mencekam dan menjadi malapetaka bagi umat manusia. Dari sisi Teori Budaya Organisasi kita mengetahui bahwa budaya organisasi memberikan warna sekaligus kontribusi bagi ditemukannya makna. Ketika pemimpin dua organisasi ini melakukan suatu kegiatan dalam altar kegiatan mereka maka akan melibatkan konteks sosial dan organisasional.

Pada Konteks sosial mereka bergaul dengan masyarakat luas sedangkan dalam konteks organisasional maka mereka bergerak di instansi atau departemen induk mereka, sebagiannya beraktivitas di Muhammadiyah sebagai bentuk khidmah, sembari berupaya menemukan usaha sampingan, bila bukan ASN, mereka dapat menjadi wiraswasta. Di saat terjadi pandemic maka jalan yang muncul adalah menjadikan organisasi sosial keagamaan sebagai jangkar kehidupan. pada Nopember 2019 Muhammadiyah mengadakan rapat konsolidasi nasional, ingin membuat kampus online untuk tahun 2030. Tetapi covid-19 telah menjadikannya diakselerasi, sehingga kini telah berjalan dengan SDM yang ada. Covid-19 bukan main-main, tetapi dipandang serius karena memakan

banyak korban. Karenanya sekolah-sekolah dan kampus Muhammadiyah telah menggunakan sistem belajar daring atau online. Sehingga dapat mengurangi kerumunan yang bias menyebarkan virus covid-19.

Partisipasi masyarakat sangat besar dan diluar dugaan, dengan adaptasi kebiasaan baru (AKB). Dana yang terkumpul melampaui bulan-bulan di luar covid-19. Kini sampai miliaran terkumpul untuk kepentingan keadaan darurat ini. PWMU membuka warung-Mu (Muhammadiyah) gratis karena bantuan pemerintah terbatas, terutama sembako untuk mahasiswa. Covid-19 menguntungkan karena dalam satu hari bisa 4-5 kali pengajian. Dulu tidak seperti ini, misalnya, ketika mau pengajian ke Ciamis saja perlu waktu 9 jam, kemudian ke Cirebon 4 sekali perjalanan berarti juga bisa sampai 10 jam. Belum lagi ke Tasikmalaya, Bogor, Sukabumi, dan kota-kota lain di Jawa Barat. Jadi seharian bisa habis di jalan untuk melakukan pengajian tatap muka. Bahkan kini dapat melakukan pengajian sebanyak 4-5 jam perharinya. Jadi, covid-19 ini menguntungkan dari sisi frekuensi pengajian melalui zoom. Jadi hikmahnya mengandung manfaat yang sangat besar; peluang berbuat kebaikan.

PW Muhammadiyah menutup Jumatan di Mujahidin jl. Sancang Bandung antara Maret-Juni 2020, buka lagi setelah lebaran haji 1441 H/Juni. Musibah covid-19 membawa perenungan intens. Allah SWT menciptakan alam raya agar dapat dipergunakan oleh manusia. Alam raya mengandung hikmah bagi manusia. Dengan cara merenungkan seperti ini maka dilakukan suatu kebajikan yang sangat mendalam. Masyarakat tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah SWT telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada kita semua dengan cara yang terbaik, dan kita memberikan semua yang ada kepada berbagai kebijakan tentang pencegahan pandemi covid-19.

Organisasi besar yang menyejarah tidak merengek dan tak pula pesimis menghadapi suatu musibah. Karakter ini menjadi ciri khas kedua organisasi yang ada sehingga di masa sulit pun tetap dapat menyintas dengan baik. Organisasi kawakan tentu telah berpengalaman dalam alur sejarahnya. Ia tidak reaktif tetapi itu merupakan kondisi yang ditemukan saat pandemic ini. Semua perlu dilakukan dengan baik yang terjun terjun menghadapi masyarakat.

NU menggariskan agenda penanggulangan pandemi covid-19 secara organisasional, dalam berbagai levelnya. PWNU mengaktifkan badan otonom hingga lembaga-lembaganya. NU mengaktifkan pesantren-pesantren dan lembaga pada jam'iyahnya, termasuk lembaga al-Ma'arif. Pendidikan di lingkungan NU bukan hanya pesantren, tetapi banyak madrasah mulai dari tingkat dasar, Tsanawiyah dan Aliyah bahkan perguruan tinggi.

Kedekatan NU dengan partai Politik sejak pemilu pertama 1955 menjadikan pendidikan di lingkungan NU agak terbengkalai, kurang dikelola secara baik karena kesibukan para aktivis NU di politik. Kini aspirasi politik jamaah disalurkan ke Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan partai-partai lainnya. Hubungan yang baik dengan partai politik ini dipertahankan agar mencapai harmoni dengan berbagai strukturalnya. Masalah-masalah kebangsaan, keummatan dan kenegaraan tak pernah terlepas dari kawasan NU.

Covid-19 cukup serius untuk mengatasinya dengan cara ilmu pengetahuan dan doa; iman dan imun. Secara ilmu pengetahuan dengan menguatkan imunitas dengan protein dan makanan yang berkualitas, istirahat, olahraga, gembira dan tidak stress oleh berita covid-19. Menguatkan iman dengan banyak berdoa membawa untuk beribadah dengan khusyu'. Izin edar vaksin penting dari BPOM, namun tidak mutlak. Sehingga AstraZenica -- meski menurut informasi yang viral mengandung babi -- dipandang boleh dipergunakan.

Covid-19 mendorong NU konsen dengan agenda "Dakwah Digital" (DD) karena potensinya yang besar. DD tidak bisa nafsi-nafsi atau kelompok tetapi harus bersinergi, di mana media digital online PWNU, ditangani oleh Media Centre, merupakan web keislaman terbesar di Indonesia dengan pengunjung 12 juta orang/bulan. Sedangkan NU.online.jabar (milik PWNU) bagian dari PBNU.online (pusat, yang eksis sejak 2016) baru ditata kembali sejak Agustus 2020 dengan pengunjung 200 ribu orang/bulan. Media komunikasi digital dipergunakan secara optimal tanpa terpancing oleh hate speech, disinformasi dan hoaks. NU tidak tertarik untuk membalas nyinyiran dengan yang serupa. Alih-alih membalas nyinyiran orang yang tidak senang ke NU, ia malah menggunakan energinya untuk merancang pesan-pesan konstruktif bagi jemaahnya.

Agenda NU melalui pengurus wilayah Jawa Barat membimbing masyarakat untuk berkarya dengan baik, dan telah menunjukkan hasilnya, yaitu penghargaan, yang membuahkan hadiah One Pesantren One Product (OPOP) dari Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. OPOP merupakan penghargaan Gubernur Jawa Barat bagi warganya yang berkarya terbaik, di mana 6 dari 10 pemenang OPOP tahun 2019/2020 adalah perusahaan yang dimiliki oleh aktivis dari NU. Prestasi Jemaah NU diapresiasi dengan positif guna memotivasi yang lain untuk bias berprestasi dengan menyebar manfaat bagi masyarakat luas.

Pesantren menjadi ajang kebanggaan NU sebagai monument yang terus hidup dengan baik dan tertata. Pesantren NU melahirkan tokoh-tokoh yang akan menyinatasi covid-19. Demikian pula pesantren NU menyaring ajaran dari hal-hal yang melanggar hukum dan

ideology bangsa. Pesantren NU sangat hati-hati untuk tidak terjebak pada radikalisme yang kontraproduktif bagi dakwah. Pesantren merupakan laboratorium kehidupan yang tiada henti dengan banyak santri. Mereka adalah kader-kader bangsa yang akan menerima estafeta kepemimpinan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan. Militansi dakwah mengacu kepada makna-makna progresivitas dalam menjalankan agama. Nilai-nilai progresivitas itu oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) diimplementasikan dalam dakwah, sehingga membentuk dakwah yang progresif. Bila dakwah dilakukan secara progresif maka ia bersifat militant, karena inti dari militan gairah yang tinggi untuk tetap eksis dalam dunia yang penuh dengan dinamika. Dinamika bergelombang tidak selalu menyenangkan, tetapi kadang bersifat duka, seperti saat ini. Para pelaku dakwah organisasi ikut berkontribusi dalam menyintasi covid-19. Kedua wadah ini menjalankan agendanya dengan mengoptimalkan struktur, kultur dan asetnya. Pelaku dakwah selalu menimbang aspek mana dari konstruk militan yang dipandang maslahat bagi dakwahnya yang membawa kepada kemajuan dan kemuliaan Islam dan umatnya.

Konstruk dakwah militan yang paling utama adalah yang tindakan dan perilaku yang paling besar maslahatnya dan menjauhkan kerusakan (mafsadah). Konstruksi ini menjadi pilar utama yang mesti dijalankan. Dampak negatif diminimalisir sebisa mungkin oleh dua organisasi keagamaan ini, sehingga mampu membawa jemaahnya hidup damai, produktif dan penuh berkah. Pada gilirannya kondisi ini membawa langkah umat Islam dan bangsa Indonesia kepada kebajikan. Bila salah menerapkan militansi maka ia akan menjadi landasan dalam bertindak untuk menyerang pihak lain dan menyalahkan pihak di luar organisasinya. Tampaknya kedua organisasi ini cukup dewasa dan matang dalam kehidupan berbangsa, sehingga konflik-konflik diselesaikan dengan baik.

Faktor-faktor pendorong penyebaran ajaran Islam dicermati dengan baik untuk umat Islam dan bangsa (di) Indonesia guna mengoptimalkan sebaran Islam. Berbagai pranata struktural, kultural dan asset masing-masing organisasi mendorong untuk berperan lebih banyak, sehingga dapat menyintasi pandemi covid-19. Pengamalan Islam dilakukan dengan melihat kepada kemaslahatan, hambatan dan tantangan yang ada. Bila ada hambatan mesti dicarikan jalan yang masih ada. Tidak pernah berputus asa; tidak ada jalan buntu.

Kedua organisasi ini bertemu dalam spirit amar ma'ruf dan nahyi munkar. Dakwah *bil-Lisan* dan dakwah *bi-lisan al-Hal* (dakwah *bil-hal*) sesuai dengan

struktur, kultur dan asset masing-masing. Media komunikasi dipergunakan secara optimal tanpa terpancing oleh hate speech, disinformasi dan hoaks. Informasi yang ada disaring dengan baik, dan bila sudah dipastikan benarnya maka barulah disebarluaskan. Bila suatu informasi salah maka tidak disebarluaskan melalui media komunikasi dan informasi. Dakwah militant mempromosikan Islam yang berkemajuan, tanpa kehilangan karakter bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Ajaran Islam diyakini tetap relevan dan dinamis sepanjang masa dan tetap menjadi 'api nalar' kedua organisasi Islam ini.

Militansi dakwah Muhammadiyah berupaya untuk mengkaji ajaran Islam, memahami dan mengamalkannya dengan baik dan penuh kesadaran ditengah pembatasan dan penyekatan covid-19. Hambatan dan ujian ditanggulangi bersama sehingga dapat membawa kemaslahatan bagi jemaahnya dan masyarakat luas. Muhammadiyah di Jawa Barat, memandang bahwa covid-19 merupakan fakta ilmiah dan telah banyak memakan korban, dan karenanya berupaya dengan tetap menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah untuk menanggulangi pandemi covid-19. Muhammadiyah kooperatif dengan pemerintah, namun tetap mengkritik pejabat pemerintah yang bertindak tidak benar dan ugaltugalan. Muhammadiyah mengoptimalkan berbagai pranata organisasi dan media komunikasi, khususnya melalui media sosial.

NU memaknai militansi dakwah sebagai langkah yang tiada henti didalam melaksanakan ajaran Allah. NU juga memandang bahwa dakwah menjalankan kebajikan di jalan Allah. yang pandemic covid-19 merupakan musibah dari Allah yang mesti ditanggulangi secara bersama. Banyak korban meninggal harus mendapatkan perhatian untuk kembali mengkaji agama, dan menjadikannya sebagai acuan norma kehidupan Muslim. Paham Ahlussunnah wal-jamaah al-nahdliyyah menjadikannya bersinergi dan mendukung pemerintah dalam menanggulangi Covid-19. NU mengadakan berbagai kajian keagamaan berlandaskan al-Quran, al-Sunnah dan buku-buku warisan (*al-Kutub al-Turats*) ulama. Kajian kitab kuning menjadi hal yang mendasar dalam tradisi NU

NU Jawa Barat lebih mengedepankan jemaahnya, dalam bentuk majlis taklim, majlis dzikir/wirid dan ibadah, lembaga karya yang menghidupi masyarakat luas pada level grassrootnya. Banyak pesantren NU baik yang bergaya salaf maupun klasikal tetap belajar tatap muka di masa pandemic covid-19. Kecuali bila santrinya terinfeksi covid-19 maka akan diliburkan untuk jangka waktu tertentu.

Warga Muhammadiyah dan NU tidak terpancing oleh hate speech, disinformasi dan hoaks. Tidak membalas hujatan, perundungan dan nyinyiran dengan hal yang serupa. Karena akan memperkeruh suasana. Alih-alih membalas keburukan dengan keburukan, Muhammadiyah dan NU menyublimasikan energinya untuk bertindak secara produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, M. ABM. (2013). *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Al-Rifa'i, Musthafa. (2002). *Potret Juru Dakwah*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Aziz, Moh Ali. Surhartini, Rr. & Halim, A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Anton M. Moeliono, Penyunting penyelia, [tanpa tahun]). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito, John L. (2007). *Ensiklopedia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Fannanie, Zainuddin, Atiqa Sabardila, dan Dwi Purwanto. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fuller, Graham E. (2014). *Apa jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Jansen, G.H. (1983). "Islam Militan." (Terjemahan: Armahedi Mazhar). Dari: *Militant Islam an Informed and Incisive analysis of Islam's Confrontation with the Western World Today*. [1979]), Bandung, Pustaka Salman ITB.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ma'luf, Louis. (1997). *Al-Munjid fi al-Lughah wa l-a'lam*. Beirut Libanon: Darul Masyriq.
- Romli. Asep Syamsul M. (2013). *Jurnalisme Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: Simbiosis Redkatama Media.

Wandelt, Ingo. (2009). *Kamus Keamanan Komprehensif Indonesia*. Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.